

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP KONFLIK AGRARIA DALAM FILM DOKUMENTER 'BARANG PANAS

David Ade Putra¹, Juliana Kurniawati²

1,2Program Studi Ilmu Komunikasi

Email: cahhhhlanang@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK (10PT)

Keywords:

Konflik agraria
analisis wacana kritis
film dokumenter,
masyarakat adat

Penelitian ini secara menyeluruh meneliti sengketa agraria yang digambarkan dalam film dokumenter “Barang Panas” yang diproduksi oleh Ekspedisi Indonesia Baru melalui lensa metodologi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Tujuan utama dari penyelidikan ini adalah untuk membedakan dan mengevaluasi penggambaran konflik agraria yang muncul antara masyarakat lokal dan entitas pemerintah dalam kaitannya dengan inisiatif Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB). Metodologi penelitian yang digunakan mengadopsi kerangka kualitatif menggunakan teknik analisis wacana kritis seperti yang diuraikan dalam model Norman Fairclough, yang terdiri dari tiga dimensi yang saling berhubungan: analisis tekstual, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Data empiris bersumber dari film dokumenter “Barang Panas,” yang disiarkan di saluran YouTube Expeditions Indonesia Baru. Temuan menunjukkan bahwa konflik agraria yang diilustrasikan dalam film dokumenter mencakup empat dimensi mendasar: (1) perselisihan kepemilikan tanah dan relokasi masyarakat, (2) dampak kesehatan yang berasal dari polusi udara yang terkait dengan proyek PLTPB, (3) degradasi ekologi berdampak buruk pada produktivitas pertanian, dan (4) marginalisasi penduduk asli dalam perumusan kebijakan. Analisis menunjukkan bahwa film “Hot Goods” dengan mahir membangun wacana kritis mengenai ketidakseimbangan kekuasaan antara otoritas pemerintah dan masyarakat adat dalam kerangka pengembangan proyek energi terbarukan.

1. Pendahuluan

Sektor hiburan, sebagai bagian penting dari kehidupan budaya dan sosial, telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sektor ini mencakup berbagai bentuk, termasuk film, televisi, radio, musik, dan seni pertunjukan,

yang semuanya secara konsisten berpartisipasi dalam inovasi dan transformasi. Sejak didirikan pada tahun 1894, bioskop telah berfungsi sebagai bentuk hiburan bagi penduduk perkotaan, menyajikan film sebagai gambar bergerak yang terdiri dari urutan gambar diam atau gerak. Proses perekaman visual ini dilakukan melalui kamera atau metodologi animasi dan efek visual. Sejarah film sebagai media artistik yang diproyeksikan sering kali dikaitkan dengan unsur-unsur struktur narasi yang ditemukan dalam budaya lokal, seperti wayang kulit. Pada era film bisu, iringan musik yang ditampilkan secara langsung di tempat-tempat pertunjukan mirip dengan pertunjukan boneka, sehingga memfasilitasi penerimaan publik awal terhadap film di Indonesia. Film bukan hanya sekadar hiburan; ia mewakili upaya artistik paling kontemporer umat manusia dan siap untuk berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat (Kamiyate, 2022).

Film juga menawarkan pengalaman inovatif. Karakter dalam film menunjukkan gerakan dan ucapan yang mirip dengan makhluk hidup, memungkinkan penonton untuk melampaui keterbatasan ruang dan waktu. Awalnya, film hadir sebagai Kinetoskop, yang berarti "membuat tampilan" dalam bahasa Yunani, dengan "Kineto" berarti "bergerak" dan "Scopos" berarti "melihat". Kinetoskop adalah alat mekanis untuk proyeksi film, di mana gulungan film dimasukkan ke dalam kinematograf. Penemuan ini, yang disusun oleh Thomas Alva Edison pada tahun 1889, merupakan tonggak penting dalam sejarah sinema.

Dalam produksi sinematik berkualitas tinggi, dialog dan elemen musik digabungkan ketika penceritaan visual tidak cukup kuat untuk menyampaikan kesan naratif yang jelas. Film dapat dikategorikan ke dalam dua klasifikasi utama: film naratif dan film non-naratif. Film naratif menggambarkan cerita yang beresonansi dengan kepekaan humanistik, sementara film non-naratif lebih berfokus pada penyajian fakta dan peristiwa nyata. Film audiovisual menggabungkan citra visual dan komposisi musik yang dirancang untuk melibatkan indera visual dan pendengaran penonton.

Karya sinematik disusun menjadi keseluruhan yang kohesif, menampilkan elemen tematik seperti kriminalitas, seksualitas, persahabatan, romansa, dan konteks sejarah. Konstruksi rumit ini beresonansi dengan rasa humanisme bawaan penonton dan membangkitkan respons emosional yang mendalam. Narasi dalam film dapat menimbulkan proses aktualisasi diri, di mana penonton merasakan kesedihan, tawa, dan kemarahan yang secara inheren dialami (Effendy, 2003:10).

Film dokumenter, di sisi lain, memberikan laporan lapangan yang mendalam tentang peristiwa dalam konteks sosial. Pembuatan film dokumenter berkaitan erat dengan jurnalisme, menyajikan informasi yang faktual dan tidak dimanipulasi. Tujuan utama dari film dokumenter adalah untuk mengungkap kebenaran empiris dan mendorong perubahan transformatif dalam masyarakat.

Konflik agraria adalah salah satu isu yang sering diangkat dalam film dokumenter di Indonesia. Konflik ini seringkali muncul dari ketidakcocokan antara individu atau kelompok terkait kepemilikan tanah, yang dapat menyebabkan pertikaian sosial. Dalam konteks ini, film "Barang Panas" yang diproduksi oleh Koperasi Ekspedisi Indonesia Baru menjadi contoh penting untuk diteliti. Film ini mengangkat tema penolakan masyarakat terhadap proyek Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB), yang dianggap akan merugikan hak-hak masyarakat lokal.

Sejak tayang perdana pada 20 Desember 2023, "Barang Panas" menggambarkan kehidupan masyarakat desa Wae Sano yang menghadapi tantangan akibat proyek geothermal. Proyek ini berpotensi merusak mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam, serta menimbulkan berbagai masalah sosial dan kesehatan. Film ini mengajak penonton untuk memahami dampak dari kebijakan pemerintah yang sering kali tidak mempertimbangkan kepentingan masyarakat lokal.

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini tidak terbatas pada wilayah geografis tertentu, sehingga memungkinkan proses analitis dilakukan di lokasi mana pun yang memfasilitasi akses ke subjek penelitian. Subjek utama analisis adalah film dokumenter "Barang Panas," yang ditonton melalui saluran YouTube Indonesia Baru. Studi ini dirancang untuk terjadi pada jangka waktu yang fleksibel, tergantung pada ketersediaan data. Metodologi penelitian yang digunakan di sini adalah kualitatif, dengan analisis wacana diposisikan sebagai elemen penting untuk memahami konteks sosial dan konsekuensinya pada representasi sinematik. Penelitian kualitatif memprioritaskan interpretasi mendalam dari fenomena sosial tanpa mengikuti kerangka prosedural yang ketat (Rakhmat, 1984:43). Struktur penyelidikan ini ditandai dengan pendekatan penjelasan, yang bertujuan untuk menjelaskan interkoneksi antara temuan penelitian, kerangka teoritis, dan konteks sosial menyeluruh.

Pendekatan penjelasan berusaha untuk menerangi “mengapa” dan “bagaimana” yang mendasari terjadinya fenomena tertentu, serta untuk menjelaskan implikasi yang berasal dari hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari film dokumenter “Hot Stuff,” yang mencakup unsur-unsur seperti citra visual, dialog, dan komponen terkait lainnya yang relevan dengan analisis konflik agraria yang digambarkan dalam film. Sebaliknya, data sekunder termasuk bahan tambahan dari sumber tertulis, seperti artikel ilmiah dan buku, yang memberikan informasi kontekstual dan meningkatkan pemahaman mengenai tema yang disajikan.

Unit analisis untuk penelitian ini terdiri dari adegan dari film yang berkaitan dengan konflik agraria, dan diteliti melalui tiga dimensi yang diartikulasikan oleh Norman Fairclough: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data mencakup beberapa fase, termasuk kategorisasi film berdasarkan fenomena kontemporer, melakukan penayangan komprehensif untuk memahami konteks dan konten, dan memanfaatkan perangkat lunak pengeditan video untuk mengekstrak segmen yang merangkum pesan kritik sosial. Validitas data dievaluasi berdasarkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini meningkatkan kredibilitas data melalui pengamatan berkelanjutan dan konsultasi dengan referensi ilmiah. Analisis data merupakan fase penting dalam metodologi, di mana data yang dikumpulkan akan diteliti dan disajikan sebagai komponen integral dari temuan penelitian. Dengan menggunakan metodologi analisis wacana kritis, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman mendalam tentang representasi konflik agraria dalam film “Hot Goods,” serta untuk mengeksplorasi tema-tema penting yang diartikulasikan dalam film dan implikasi sosialnya. Melalui analisis yang cermat, diantisipasi bahwa penelitian ini dapat menghasilkan wawasan baru tentang konflik agraria dan menggarisbawahi peran penting dari keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan.

Sinema dokumenter, sebagai media komunikasi massa yang signifikan, memainkan peran penting dalam menerangi isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kekhawatiran yang menonjol adalah konflik agraria yang sering diamati antara penduduk asli dan entitas pemerintah atau perusahaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Zuber (2013), konflik agraria muncul dari perselisihan atau ketidaksetaraan yang berkaitan dengan sumber daya agraria, yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dan menggabungkan berbagai kerangka peraturan.

Film dokumenter “Barang Panas,” yang ditayangkan perdana pada 20 Desember 2023, oleh Ekspedisi Indonesia Baru, menyoroti konflik agraria yang terjadi akibat inisiatif Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTPB) di desa Wae Sano dan Poco Leok, Flores. Film ini merangkum ketegangan antara dukungan pemerintah terhadap proyek-proyek energi terbarukan dan hak masyarakat adat atas tanah leluhur dan sumber daya alam mereka. Menurut Kusuma et al. (2018), Indonesia memiliki potensi panas bumi terbesar kedua secara global, dengan kapasitas yang mengesankan sebesar 2.356 megawatt (MW). Meskipun demikian, eksploitasi potensi ini sering memicu perselisihan dengan penduduk lokal.

Masalah konflik agraria yang disajikan dalam film “Barang Panas” dicirikan oleh kompleksitas yang signifikan. Toni (2015) berpendapat bahwa film dapat berfungsi sebagai media di mana pesan moral dikomunikasikan kepada penonton melalui narasi yang dibangun. Dalam hal ini, film dokumenter berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan realitas sosial dan dampak kebijakan pembangunan terhadap penduduk asli. Suryani (2008) lebih lanjut menegaskan bahwa film dokumenter memiliki kapasitas untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi sikap masyarakat mengenai isu-isu sosial yang disorot.

Metodologi analisis wacana kritis, sebagaimana diartikulasikan oleh Norman Fairclough, dipilih sebagai kerangka analisis untuk penelitian ini karena kemampuannya dalam menjelaskan dinamika kekuatan yang ada dalam teks media. Fauzan (2013) berpendapat bahwa pendekatan ini mahir dalam membedakan bagaimana bahasa dalam wacana dibangun dan memperoleh konteks sosialnya. Selain itu, Munfarida (2014) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis Fairclough mengintegrasikan banyak tradisi, terutama linguistik, interpretatif, dan sosiologis, sehingga memfasilitasi pemahaman mendalam tentang konstruksi makna dalam teks media.

Phetorant (2020) menegaskan bahwa film memiliki kemampuan untuk membangun kerangka konseptual realitas, yang berfungsi sebagai titik referensi terhadap realitas otentik yang dihadapi oleh penonton. Dalam kerangka film “Barang Panas,” penggambaran konflik agraria yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kejadian tetapi juga berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap kebijakan pembangunan yang mengabaikan hak-hak penduduk asli.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang memanfaatkan teknik analisis wacana kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat temuan, yang tidak

tunduk pada validasi prosedural yang ketat atau konstruksi relasional yang kaku. Paradigma kualitatif menekankan kerangka interpretatif sambil menyoroiti tujuan untuk menangkap realitas empiris secara otentik.

Desain penelitian diimplementasikan melalui pendekatan eksplorasi (penjelasan). Penelitian eksplorasi merupakan elemen penting dalam kontinum analisis data dan proses interpretasi. Fase ini didedikasikan untuk membangun hubungan antara temuan penelitian dan kerangka teoritis, konteks sosial, dan fenomena yang lebih luas. Analisis penjelasan membantu dalam menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” yang mendasari munculnya fenomena, serta mengartikulasikan implikasi dari hasil penelitian.

Pendekatan eksplorasi diadopsi untuk menjelaskan representasi konflik agraria (dalam format tertulis, percakapan, kontekstual, dan visual) dalam film dokumenter “Hot Goods.” Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tidak adanya studi komunikasi kualitatif eksplorasi analog yang membahas tema konflik agraria dalam film dokumenter ini.

Film dokumenter, sebagai subjek penyelidikan ilmiah, memiliki atribut yang berbeda karena representasi langsung dari realitas sosial. Seperti yang diartikulasikan oleh Danesi Marcel (2010), film dokumenter merupakan genre non-fiksi yang menggambarkan skenario kehidupan otentik melalui pengalaman individu saat terjadi, tanpa persiapan sebelumnya, dan direkam in situ. Atribut ini membuat film dokumenter menjadi lahan subur untuk analisis wacana kritis.

Kerangka analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Norman Fairclough dipilih untuk penyelidikan ini karena kemampuannya dalam menjelaskan tiga dimensi wacana secara komprehensif. Dimensi ini mencakup:

1. Analisis teks (mikro) - yang meneliti kosakata, struktur tata bahasa, dan organisasi teks secara keseluruhan.
2. Analisis praktik wacana (meso) - yang meneliti proses yang terlibat dalam produksi dan penerimaan teks.
3. Analisis praktik sosiokultural (makro) - yang menyelidiki konteks sosial, politik, dan budaya yang membentuk konstruksi wacana.

Ketiga dimensi ini memberdayakan para peneliti untuk melakukan analisis linguistik teks sambil secara bersamaan memahami mekanisme produksi dan konsumsi wacana, serta mengenali pengaruh konteks sosial yang lebih luas pada munculnya

wacana tersebut. Pendekatan ini sangat relevan ketika memeriksa konflik agraria yang melibatkan beragam kepentingan dan dinamika kekuasaan.

Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian berusaha untuk menjelaskan representasi konflik agraria dalam film “Hot Goods,” dinamika kekuasaan antara masyarakat adat dan entitas pemerintah atau perusahaan, dan fondasi ideologis yang mendasari kebijakan pembangunan yang terkait dengan proyek PLTPB. Temuan dari analisis ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas seputar konflik agraria dalam kerangka pengembangan energi terbarukan di Indonesia.

Kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar bersifat kualitatif. Penerapan analisis wacana telah muncul sebagai elemen penting dalam memahami konteks sosial dan konsekuensinya pada representasi sinematik. Penelitian kualitatif memprioritaskan interpretasi komprehensif fenomena sosial, menghindari kendala metodologis yang kaku (Rakhmat, 1984:43). Kerangka penyelidikan ini dibedakan dengan pendekatan penjelasan, yang dirancang untuk menjelaskan interkoneksi antara hasil penelitian, konstruksi teoritis, dan konteks sosial yang luas.

Paradigma penjelasan dimaksudkan untuk mengungkapkan alasan dan mekanisme yang mendasari di mana fenomena tertentu bermanifestasi, serta untuk menjelaskan implikasi yang berasal dari temuan penelitian. Dalam parameter penyelidikan ini, penekanan utama diarahkan pada pemeriksaan penggambaran konflik agraria seperti yang digambarkan dalam film “Hot Stuff.” Penelitian ini bercita-cita untuk memberikan wawasan mendalam tentang penggambaran konflik agraria yang diwakili dalam karya sinematik.

2.1 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis data kualitatif dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Proses analisis data dijalankan secara sistematis, mencakup semua fase dari akuisisi data hingga derivasi kesimpulan. Menurut Nazir (1985:405), analisis data merupakan komponen fundamental dari metodologi ilmiah, karena memungkinkan interpretasi temuan dan memiliki implikasi yang cukup besar untuk menangani pertanyaan penelitian. Fase awal melibatkan klasifikasi film dokumenter dalam kaitannya dengan

fenomena kontemporer, digantikan oleh pemeriksaan ekstensif film untuk mengembangkan pemahaman konseptual kerangka teoritis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak pengeditan video untuk mengekstrak segmen yang menyampaikan pesan kritik sosial, dengan dokumentasi yang cermat tentang durasi setiap adegan yang dipilih.

Prosedur analitik dilakukan di tiga dimensi utama seperti yang digambarkan oleh model Fairclough. Sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2006:9), wacana secara komprehensif dikonseptualisasikan sebagai interaksi simultan antara teks dan kerangka kontekstualnya. Dimensi mikro (teks) berkonsentrasi pada analisis rinci struktur linguistik, yang mencakup elemen leksikal, semantik, sintaksis, koherensi, dan kohesi, selain mengidentifikasi aspek representasi, hubungan, dan identitas dalam teks. Dimensi meso (praktik wacana) meneliti proses yang terlibat dalam produksi dan konsumsi teks, di samping konteks kelembagaan yang mempengaruhi generasi wacana. Sebaliknya, dimensi makro (praktik sosiokultural) menyelidiki faktor-faktor situasional, kelembagaan, dan sosial yang berdampak pada pembentukan wacana (Fauzan, 2014:9).

Integritas data dalam penelitian ini dijamin melalui penilaian kredibilitas sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2016), yang meliputi evaluasi ketekunan peneliti dalam memverifikasi keaslian data, pengamatan berkelanjutan, konsultasi dengan referensi ilmiah, dan tinjauan temuan penelitian terkait atau dokumentasi terkait dengan subjek penelitian. Pendekatan metodologis ini meningkatkan pemahaman peneliti dan menegaskan keandalan hasil analitis.

1. Kategorisasi Film: Para sarjana secara sistematis mengklasifikasikan film dokumenter sesuai dengan fenomena saat ini yang terwujud dalam masyarakat.
2. Penonton Film: Para sarjana terlibat dalam menonton film dokumenter dengan cermat untuk memahami secara komprehensif elemen kontekstual dan tematik yang disajikan.
3. Pemahaman Konseptual: Setelah menonton, para sarjana mengembangkan pemahaman konseptual dari kerangka teoritis terkait.
4. Pengumpulan Data Visual: Menggunakan perangkat lunak pengeditan video, para sarjana mengekstrak segmen yang mencakup pesan kritik sosial dan dengan cermat mendokumentasikan durasi setiap kutipan.

5. Pemeriksaan Material: Melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap materi tekstual, adegan, dan berbagai bentuk komunikatif sebagai dasar untuk data analitis.

Analisis data merupakan fase penting dalam kerangka metodologi penelitian. Data yang dikumpulkan akan menjalani pemeriksaan yang cermat dan akan diartikulasikan sebagai komponen dari temuan penelitian. Kerangka analisis yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami interkoneksi rumit antara konsep-konsep yang digambarkan dalam karya sinematik.

Implementasi metodologi analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Fairclough memfasilitasi para peneliti dalam mengkategorikan analisis wacana ke dalam tiga dimensi yang berbeda: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Setelah penerapan semua pendekatan metodologis, fase berikutnya melibatkan melakukan analisis komprehensif dari semua data yang diperoleh dari penyelidikan.

3. Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis utama Analisis Wacana Kritis (CDA) seperti yang diartikulasikan oleh Norman Fairclough. Kerangka teoritis ini dipilih karena kemampuannya dalam melakukan analisis wacana yang menyeluruh melalui tiga dimensi yang saling berhubungan. Sebagaimana diartikulasikan oleh Eriyanto (2006:9), wacana dipahami secara komprehensif sebagai interaksi simultan antara entitas tekstual dan latar belakang kontekstualnya. Fauzan (2014:9) menggambarkan bahwa dimensi mikro (teks) berfokus pada analisis rumit struktur linguistik yang mencakup komponen leksikal, semantik, sintaksis, koherensi, dan kohesi. Dimensi meso (praktik wacana) meneliti proses yang terlibat dalam pembuatan dan penerimaan teks, bersama dengan pengaturan kelembagaan yang membentuk generasi wacana. Sebaliknya, dimensi makro (praktik sosiokultural) mengeksplorasi elemen situasional, kelembagaan, dan sosial yang mempengaruhi pembentukan wacana.

Selanjutnya, penelitian ini menggabungkan berbagai konstruksi teoritis tambahan. Zuber (2013) menjelaskan bahwa konflik agraria muncul sebagai konsekuensi dari disonansi yang terkait dengan sumber daya agraria yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Schacht (2005) menjelaskan gagasan keterasingan atau keterasingan, yang terjadi ketika individu menjadi menjauhkan diri dari berbagai

entitas, termasuk tanah dan sumber daya alam mereka. Dalam ranah sinema dokumenter, Danesi Marcel (2010) mencirikannya sebagai genre non-fiksi yang menggambarkan skenario kehidupan otentik melalui pengalaman hidup individu saat mereka terjadi, tanpa persiapan sebelumnya, dan didokumentasikan in situ.

Toni (2015) berpendapat bahwa film dapat berfungsi sebagai media untuk transmisi pesan moral kepada penonton. Pernyataan ini dikuatkan oleh Suryani (2008), yang berpendapat bahwa film dokumenter memiliki potensi untuk membentuk persepsi publik dan mempengaruhi sikap individu mengenai isu-isu sosial yang menonjol. Kusuma et al. (2018) memberikan analisis kontekstual mengenai potensi dan konsekuensi pembangkit listrik panas bumi dalam lanskap Indonesia.

Kerangka teoritis ini digunakan untuk memeriksa bagaimana film dokumenter "Hot Goods" mengartikulasikan konflik agraria dan dinamika kekuasaan di antara entitas pemerintah, perusahaan, dan masyarakat adat dalam kaitannya dengan pelaksanaan proyek PLTPB. Perspektif teoretis ini berkontribusi pada penjelasan isu-isu rumit yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik dari konflik agraria yang terwujud.

4. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough terhadap film dokumenter "Barang Panas", ditemukan beberapa representasi utama konflik agrarian. Film "Barang Panas" merepresentasikan konflik agraria yang terjadi akibat kebijakan pemerintah terkait proyek PLTPB yang tidak mempertimbangkan kepentingan masyarakat adat. Sebagaimana diungkapkan Zuber (2013), konflik agraria timbul sebagai akibat dari ketidakserasian terkait sumber-sumber agraria yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini terlihat dari kebijakan relokasi yang tidak jelas dan pengambilalihan lahan pertanian masyarakat tanpa kompensasi yang memadai.

Film ini mengungkap dampak negatif proyek PLTPB terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Masyarakat Mataloko mengalami gangguan kesehatan berupa penyakit kulit dan gangguan pernapasan akibat paparan gas H₂S. Selain itu, terjadi kerusakan ekologis yang mempengaruhi hasil pertanian, seperti kerusakan tanaman jagung dan pisang. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma et al. (2018) tentang potensi dampak lingkungan dari pembangkit listrik panas bumi.

Film menunjukkan bagaimana masyarakat adat mengalami marginalisasi dalam proses pengambilan kebijakan. Menurut Schacht (2005), alienasi atau keterasingan terjadi ketika manusia dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu, termasuk dari tanah dan sumber daya alam mereka. Hal ini terlihat dari penolakan masyarakat Wae Sano dan Poco Leok terhadap proyek PLTPB yang mengancam mata pencaharian mereka sebagai petani.

Analisis praktik wacana menunjukkan bagaimana film ini diproduksi sebagai media independen yang mengangkat suara masyarakat adat. Sebagaimana dijelaskan Toni (2015), film dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Praktik sosiokultural yang terungkap menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat adat dalam konteks pembangunan energi terbarukan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun proyek PLTPB diklaim sebagai energi terbarukan yang ramah lingkungan, implementasinya justru menimbulkan konflik agraria dan dampak negatif bagi masyarakat adat. Film "Barang Panas" berhasil mengkonstruksi wacana kritis tentang pentingnya mempertimbangkan hak-hak masyarakat adat dalam pembangunan infrastruktur energi.

"Table 3.1 adegan yang diteliti"

Tipe	Nomor/Judul	Keterangan
Gambar	4.2.1.1	Kebijakan dalam konflik agraria yang menjadi sumber ketegangan
	4.2.2.1 & 4.2.2.2	Dampak buruk terhadap Kesehatan Masyarakat sekitar proyek geothermal
	4.2.1.3 & 4.2.1.4	Dampak buruk proyek geothermal terhadap kualitas hasil Tani di Mataloko
	4.2.4.1 & 4.2.4.2	Bentrok Masyarakat Poco Leok dengan aparat kepolisian setempat
	4.2.5.1	Aksi unjuk rasa Masyarakat Poco Leok kepada pemerintah daerah
	4.2.5.2	Mediasi Masyarakat wae Sano dengan Bank Dunia
Tabel	3.1 & 4.2.1	Adegan yang diteliti (mencakup durasi waktu dan deskripsi adegan)
	Tabel Produksi	Tim Produksi Film Barang Panas (mencakup Directors, Executive Producers, Editors, Videographers, dll)

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap film dokumenter "Barang Panas", dapat disimpulkan bahwa konflik agraria yang terjadi di Indonesia, khususnya di Flores NTT, memiliki kompleksitas yang tinggi. Film ini berhasil merepresentasikan berbagai dimensi konflik melalui narasi yang kuat dan pengambilan gambar yang mendokumentasikan realitas sosial secara langsung.

Analisis mengungkapkan bahwa proyek PLTPB, meskipun diklaim sebagai solusi energi terbarukan yang ramah lingkungan, pada praktiknya menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Dampak kesehatan yang dialami masyarakat Mataloko, seperti penyakit kulit dan gangguan pernapasan akibat paparan gas H₂S, menunjukkan bahwa implementasi proyek ini belum mempertimbangkan aspek kesehatan masyarakat secara memadai. Kerusakan ekologis yang terjadi, termasuk kerusakan tanaman pertanian dan perkebunan, semakin memperparah kondisi ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian

Marginalisasi masyarakat adat dalam proses pengambilan kebijakan terlihat jelas dari ketidakjelasan program relokasi dan minimnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan proyek. Hal ini mencerminkan masih kuatnya pendekatan top-down dalam implementasi kebijakan pembangunan, yang mengabaikan aspirasi dan hak-hak masyarakat adat atas tanah dan sumber daya alam mereka.

Film "Barang Panas" juga berhasil mengungkap ketimpangan relasi kekuasaan antara pemerintah, korporasi, dan masyarakat adat. Penggunaan aparat keamanan dalam menghadapi protes masyarakat menunjukkan bagaimana kekuatan negara digunakan untuk mendukung kepentingan korporasi, bukan untuk melindungi hak-hak masyarakat. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Production House (PH):
 - Perlu pengembangan film-film dokumenter yang mengangkat isu-isu sosial dengan pendekatan yang lebih komprehensif
 - Pentingnya mempertahankan independensi dalam produksi film dokumenter untuk menjaga objektivitas penyampaian isu
 - Perlunya peningkatan kualitas produksi dan distribusi film dokumenter

untuk menjangkau audiens yang lebih luas

2. Bagi Penonton dan Masyarakat:

- Pentingnya mengembangkan sikap kritis dalam menerima pesan media
- Perlunya pemahaman mendalam tentang kompleksitas konflik agraria dan pembangunan
- Film dokumenter dapat dijadikan sarana pembelajaran tentang isu-isu sosial kontemporer
- Pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan advokasi terkait isu-isu agraria

3. Bagi Penelitian Selanjutnya:

- Diperlukan kajian lebih lanjut tentang efektivitas film dokumenter dalam mempengaruhi kebijakan publik
- Perlunya penelitian komparatif tentang representasi konflik agraria di berbagai media
- Pentingnya pengembangan metodologi penelitian yang lebih beragam dalam mengkaji film dokumenter
- Perlunya studi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari konflik agraria

4. Bagi Pembuat Kebijakan:

- Pentingnya pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan implementasi proyek pembangunan
- Perlunya evaluasi menyeluruh terhadap dampak sosial dan lingkungan dari proyek PLTPB
- Pentingnya membangun dialog yang konstruktif dengan masyarakat adat
- Perlunya penguatan regulasi yang melindungi hak-hak masyarakat adat

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran film dokumenter sebagai media kritik sosial dan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial-budaya dalam pembangunan infrastruktur energi. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak dalam upaya menciptakan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

REFERENSI

- Danesi, M. (2010). Pengantar memahami semiotika media. Jelasutra.
- Eriyanto. (2006). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS.
- Fauzan, U. (2013). Analisis wacana kritis model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2), 1-10.
- Kusuma, G. A., Mangindaan, G., & Pakiding, M. (2018). Analisa efisiensi thermal pembangkit listrik tenaga panas bumi Lahendong unit 5 dan 6 di Tompaso. *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer*, 7(2), 123-134.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis Norman Fairlough. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Phetorant, D. (2020). Peran musik dalam film score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91-102.
- Schacht, R. (2005). Alienasi: Pengantar paling komprehensif. Jelasutra.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryani, A. (2008). Film dokumenter untuk pembangunan Indonesia. *Komunikologi*, 5(2), 1-10.
- Toni, A. (2015). Peran film sebagai media sosialisasi lingkungan. *Jurnal KOMUNIKATOR*, 7(1), 42-51.
- Zuber, A. (2013). Konflik agraria di Indonesia. *Sosiologi Reflektif*, 8(1), 147-158. 213–19. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.47>.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi Dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 0 Maret 2]. [Tersedia pada: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/75101>